

Model *Outclass* Berbasis Komunikasi Interpersonal pada Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

The Outclass Model Based on Interpersonal Communication on Students' English Proficiency

I Wayan Gede Cahya Wiguna¹, Anak Agung Mia Intenilia²

Universitas Pendidikan Nasional

Korespondensi: cahya.wiguna56@gmail.com

Abstract

Communicating in English has become an essential need in the era of globalization, especially in Bali where the tourism sector is rapidly growing. Youth Center Bumi Sehat provides free English courses through an outclass learning model that emphasizes interpersonal communication to enhance students' abilities. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, semi-structured interviews with 8 informants, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and verification using source triangulation. The findings indicate that the outclass model is effective in improving students' speaking and listening skills, while also building self-confidence through openness, empathy, supportiveness, equality, and interaction management. The decline in the number of participants from 176 to 150 was more influenced by external factors such as scheduling conflicts, rather than weaknesses in the model or learning process. Thus, the main objective of enhancing students' English proficiency and confidence was successfully achieved.

Keywords: *English, Interpersonal Communication, Outclass Model, Self-Confidence*

Abstrak

Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting di era globalisasi, khususnya di Bali yang pariwisatanya berkembang pesat. Youth Center Bumi Sehat hadir dengan kursus gratis melalui model pembelajaran *outclass* yang menekankan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur kepada 8 informan, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *outclass* efektif dalam meningkatkan keterampilan *speaking* dan *listening*, sekaligus membangun kepercayaan diri siswa melalui keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan manajemen interaksi. Penurunan jumlah peserta dari 176 menjadi 150 lebih dipengaruhi faktor eksternal seperti benturan jadwal, bukan kelemahan model atau proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri siswa tetap tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Komunikasi Interpersonal, Model Outclass, Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin berkembang, penguasaan bahasa terutama bahasa asing menjadi sangat krusial sebagai kunci utama untuk membuka akses dan berkomunikasi di ranah global. Salah satu bahasa asing yang kerap dipelajari adalah Bahasa Inggris, karena merupakan bahasa yang penting dan umum disetiap negara didunia untuk berkomunikasi secara internasional (Hananuraga, 2022). Di

Indonesia, penggunaan Bahasa Inggris tergolong cukup masif khususnya di provinsi pada pekerjaan di sektor pariwisata yang pesat. Salah satunya di provinsi Bali yang menunjang sektor pariwisata terkemuka di Indonesia (Sari, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) Bali tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara pada Juni 2025 sebanyak

637.868 kunjungan yang naik 5,92% dibandingkan bulan sebelumnya, mayoritas wisatawan adalah turis dari Australia (BPS Provinsi Bali, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata di Bali tetap menjadi salah satu lapangan kerja yang aktif sekaligus menunjukkan kebutuhan komunikasi dengan Bahasa Inggris dalam dunia kerja, yang bisa didapatkan melalui pembelajaran *online* maupun *offline* (Rahmat, 2022). Pembelajaran tatap muka (*offline*) yang mengedepankan komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadi efektif dalam pembelajaran, dikarenakan Guru dapat berinteraksi dan mengevaluasi muridnya secara tatap muka dan mengedepankan komunikasi interpersonal yang baik, dikarenakan memainkan peran kunci dalam meningkatkan motivasi, dan mendukung keberhasilan siswa (Wibowo et al., 2025).

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai pertukaran informasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya yang saling bergantung dalam suatu hubungan. Proses ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga menyampaikan makna tentang hubungan antarpribadi, yang diungkap melalui berbagai pilihan komunikatif yang dibuat oleh para partisipan (Devito, 2016). Sedangkan penelitian menyatakan bahwa, komunikasi interpersonal diartikan sebagai interaksi tatap muka umumnya terjadi secara *realtime*, dan memungkinkan terjadi di pada dua orang atau lebih sehingga memungkinkan terjadinya timbal balik maupun *impact* dari komunikasi yang dilakukan (Ndraha & Appulembang, 2020). Komunikasi interpersonal terjadi melalui bahasa verbal dan non-verbal, yang umumnya ditunjang oleh ekspresi serta kontak mata sehingga membantu dan memperjelas pesan yang disampaikan (Ridha et al., 2025).

DeVito mengungkapkan bahwa Komunikasi Interpersonal terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu *Source-Receiver*, *Message*, *Channel*, *Noise*, *Context*, serta *Ethics* dalam proses komunikasi (Devito, 2016).

1. *Source-Receiver*

Source-Receiver adalah peran ganda individu sebagai pengirim dan penerima pesan, setiap orang dalam suatu interaksi

bertindak sebagai sumber pesan sekaligus penerima. Selain itu kajian lainnya menambahkan bahwa proses ini melibatkan kegiatan *encoding* (pengkodean pesan) dan *decoding* (penafsiran pesan), yang menunjukkan bahwa makna dibangun secara bersama melalui upaya kedua pihak dan ini menjadi dasar dari sebuah komunikasi interpersonal (Abidin, 2022).

2. *Messages* (Pesan)

Pesan adalah informasi atau sinyal yang disampaikan melalui kata-kata, gerakan, sentuhan, pakaian, maupun rangsangan yang diterima oleh pancaindra. Selain itu pesan juga merupakan inti dari komunikasi interpersonal yang mencakup informasi, ide, atau emosi yang ingin disampaikan oleh komunikator.

3. *Channel* (Saluran)

Saluran komunikasi adalah media yang menjadi jembatan agar pesan bisa sampai dari pengirim kepada penerima, dan biasanya lebih dari satu saluran digunakan sekaligus.

4. *Gangguan* (*Noise*)

Noise adalah segala bentuk hambatan yang mengganggu sehingga pesan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik. Penelitian lain juga menyatakan bahwa noise adalah segala bentuk gangguan yang menyebabkan pesan yang diterima berbeda dari pesan yang dikirim, misalnya penggunaan jargon yang membingungkan, bahasa tubuh yang tidak tepat, sikap yang terlalu santai, atau perbedaan budaya (Parakhina & Bannikov, 2022).

5. *Konteks* (*Context*)

Konteks adalah situasi atau lingkungan tempat komunikasi berlangsung yang memengaruhi isi dan cara pesan disampaikan. Dan sumber lain juga menjelaskan bahwa konteks adalah kerangka tempat komunikasi berlangsung yang memengaruhi interaksi dan hasilnya, mencakup aspek fisik, sosial, kronologis, budaya, serta hubungan antarindividu (Hargie, 2021).

6. *Etika* (*Ethics*)

Etika dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan penilaian baik-buruk serta benar-salah dalam perilaku

komunikasi. Selain itu, sumber lain juga menyatakan bahwa *ethics* adalah pertimbangan tentang tepat dan tidak tepat atau mendukung dan kurang mendukung, di mana komunikasi etis berarti berinteraksi dengan orang lain menggunakan nilai moral sebagai panduan serta menghormati nilai dan pandangan yang mereka miliki (Solomon & Theiss, 2022).

DeVito juga menyebutkan bahwa *understanding interpersonal skills* ini adalah pemahaman tentang berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalin komunikasi efektif dengan orang lain diantaranya adalah *Mindfulness* atau kesadaran, *Cultural Sensitivity* atau kesadaran budaya, *Other-Orientation* atau perhatian pihak lain, *Metacommunication* atau pemaknaan pesan, *Immediacy* atau kedekatan, *Openness* atau kebukaan, *Flexibility* atau fleksibel, *Expressiveness* atau ekspresi, *Empathy* atau empati, *Supportiveness* atau dukungan, *Equality* atau kesetaraan, dan *Interaction Management* atau manajemen interaksi (Devito, 2016).

1. Kesadaran (*Mindfulness*)

Mindfulness adalah keadaan kesadaran mental di mana seseorang sadar akan alasan berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu, menyadari keunikan situasi, serta mengenali berbagai pilihan interaksi yang tersedia, lalu bertindak dengan penuh kesadaran atas pilihan tersebut.

2. *Cultural Sensitivity*

Cultural sensitivity adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran serta pengakuan terhadap perbedaan budaya. Sikap ini sangat penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, sekaligus mendukung tujuan global seperti perdamaian dunia dan pertumbuhan ekonomi.

3. *Other-Orientation*

Other-orientation adalah kualitas dalam komunikasi interpersonal yang menekankan perhatian pada orang lain dibandingkan pada diri sendiri. Semakin besar fokus pada lawan bicara, semakin akurat pula pemahaman yang diperoleh, serta semakin efektif penyesuaian pesan

yang bisa dilakukan. Sikap ini ditunjukkan dengan kepedulian, perhatian, dan minat terhadap orang lain serta apa yang mereka katakan.

4. *Metacommunication*

Metacommunication adalah komunikasi tentang komunikasi, yaitu ketika seseorang memberi pesan mengenai pesan yang ia sampaikan.

5. *Immediacy*

Immediacy adalah keterampilan komunikasi interpersonal yang menciptakan kedekatan dan rasa keterhubungan melalui pesan verbal maupun nonverbal, seperti mengungkapkan diri, memberi pujian, mengekspresikan pandangan positif, menekankan kesamaan, serta menunjukkan responsivitas.

6. Keterbukaan (*Openness*)

Openness dalam aspek komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dapat dimaknai dengan ketersediaan individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya pribadi secara tepat, sekaligus bersedia mendengarkan dengan terbuka dan merespons pesan orang lain dengan jujur. Namun, keterbukaan yang berlebihan justru bisa menurunkan kepuasan dalam hubungan.

7. *Flexibility*

Flexibility adalah keterampilan komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang menyesuaikan pola komunikasi sesuai situasi. Kemampuan ini membantu individu tetap efektif dalam menyampaikan pesan, terutama saat kondisi emosional, dengan cara melihat beragam pilihan komunikasi yang tersedia.

8. *Expressiveness*

Expressiveness adalah keterampilan komunikasi interpersonal untuk menunjukkan keterlibatan nyata dalam percakapan melalui pesan verbal maupun nonverbal, seperti bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong keterbukaan, dan memberi umpan balik yang sesuai.

9. Empati (*Empathy*)

Empati dalam konteks komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah merasakan sesuatu dan masuk kedalam suasana seperti orang yang mengalaminya, berada di situasi yang serupa atau yang sama dan mendalami dan masuk pada perasaan yang serupa dan dengan cara yang mirip atau bahkan sama. Orang yang memiliki empati dikatakan memiliki kemampuan untuk memahami motivasi dan pengalaman individu lainnya, *feeling* dan *attitdute* mereka, serta harapan atau *hope* dan keinginan untuk masa depan atau mendatang. Penelitian lain juga menyatakan bahwa *empathy* adalah kemampuan memahami emosi, keinginan, dan pandangan orang lain dari sudut pandang mereka, yang membantu membangun kepercayaan, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan hubungan dan kinerja (Tholia et al., 2022).

10. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal dalam membangun sesuatu yang lebih efektif harus didasari dengan hubungan yang dimana memuat sebuah dukungan yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal, meliputi beberapa aspek yaitu lingkungan yang deskriptif, yakni suasana atau lingkungan yang tidak menghakimi individu secara berlebihan sehingga membuat orang cenderung menjadi terbuka. Spontanitas, diartikan sebagai kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan spontan yang dimana contohnya adalah menekankan pandangan ke depan dan berusaha maksimal dalam mengungkapkan isi pemikirannya. Selanjutnya individu diharapkan memiliki kemampuan *rovisionalism*, yang dimana individu menjadi professional berarti memiliki pemikiran yang terbuka dan baik (*open mindedness*), bersedia menerima pandangan orang lain dan bersedia memikirkan Kembali bahkan mengganti posisi atau pandangannya jika memang memerlukan atau dibutuhkan sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi yang baik.

11. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam komunikasi khususnya komunikasi interpersonal, setiap situasi sangat tidak diharapkan terjadinya sebuah ketidaksetaraan. Salah satu individu dalam proses komunikasi tersebut mungkin pengetahuannya lebih pandai, lebih berada, lebih rupawan atau menawan, atau memiliki kelebihan lebih daripada individu yang lain. Sangat diharapkan apabila dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal untuk mendukung kelancaran sebuah komunikasi. Diluar dari pada sebuah ketidaksetaraan komunikasi, komunikasi interpersonal dinilai akan sangat efektif bila suasananya setara atau proses komunikasi mendapatkan porsi yang setara.

12. *Interaction Management*

Interaction management adalah kemampuan mengatur dan menjalankan interaksi interpersonal secara lancar dan efektif sehingga kedua belah pihak merasa dihargai, terlibat, dan puas dengan percakapan. Keterampilan ini meliputi menjaga peran sebagai pembicara atau pendengar dengan bergantian, membuat percakapan tetap mengalir tanpa jeda yang canggung, serta menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten agar tidak menimbulkan kontradiksi. Selain itu, penting juga untuk peka terhadap isyarat percakapan dari lawan bicara, seperti tanda ingin menyela, memperluas topik, atau mengakhiri pembicaraan.

Dalam dunia Pendidikan, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa baik dan berpengaruh besar dan signifikan terhadap minat dan keaktifan belajar siswa (Sareong & Supartini, 2020). Selain itu komunikasi interpersonal berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar, mempermudah pemahaman siswa, membangun kepercayaan diri, menciptakan hubungan akrab yang positif, dan tetap menjaga batas profesional antara guru dan siswa (Ndraha & Appulembang, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar secara tatap muka berbasis komunikasi interpersonal efektif dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Inggris.

Namun, akses kursus secara *offline* tidak dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat karena adanya kendala biaya yang cukup besar (Lubis et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan bagi sebagian masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama dalam hal komunikasi interpersonal yang membutuhkan praktik langsung. Padahal, kemampuan berbahasa Inggris saat ini menjadi kebutuhan penting untuk pendidikan maupun dunia kerja. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik secara luas dikatakan sebagai salah satu syarat penting yang perlu dimiliki seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak (Rattan, 2023). Menariknya, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris secara langsung lebih efektif dalam mendorong keterampilan berbicara siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka (Purba, 2024).

Youth Center Bumi Sehat adalah sebuah *non-profit organization* yang berlokasi di Ubud, Bali. Lembaga ini hadir untuk memberikan kesempatan belajar bahasa Inggris secara gratis, terutama bagi generasi muda yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Program ini menekankan komunikasi interpersonal sebagai inti dari proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tata bahasa dan kosakata, tetapi juga cara berinteraksi secara langsung. Keunggulan utama dari lembaga ini terletak pada model pembelajaran yang kolaboratif dan variatif, salah satunya adalah metode *outclass*.

Model *outclass* sendiri merupakan pembelajaran di luar kelas yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, interaktif, dan praktis. Kegiatan ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setiap periode kursus, namun memiliki dampak besar karena memberi kesempatan siswa berlatih langsung dengan *native speaker*. Tujuan utama *outclass* adalah untuk menguji pemahaman serta kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Selain itu, metode ini juga bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa agar lebih berani berbicara dengan orang asing. Dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang

baik, *outclass* diharapkan mampu membantu siswa mencapai keterampilan berbahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan global.

Namun, terdapat sebuah permasalahan yang cukup serius dalam pelaksanaan program ini, yaitu dari total 176 orang siswa yang mendaftar pada awal periode, hanya 150 siswa yang bertahan hingga akhir masa kelas pada *Batch 1* (Januari hingga April 2025). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan siswa dalam mengikuti kursus, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *outclass*. *Outclass* sebagai metode pembelajaran di luar kelas yang berbasis pada komunikasi interpersonal seharusnya menjadi nilai tambah dalam mendorong keterampilan berbahasa Inggris siswa. Namun, adanya penurunan jumlah peserta membuka kemungkinan bahwa metode ini perlu dikaji kembali efektivitasnya.

Hal ini menjadi relevan untuk diteliti karena komunikasi interpersonal dalam kegiatan *outclass* memiliki peran penting, baik dalam membangun kepercayaan diri siswa maupun dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini akan menggali sejauh mana efektivitas model *outclass*, apakah benar-benar mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa atau justru menghadirkan tantangan tertentu yang menyebabkan sebagian siswa memutuskan berhenti mengikuti program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model *outclass* berbasis komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi lembaga penyelenggara untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa depan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikaji dalam pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami efektivitas model

pembelajaran *outclass* berbasis komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa di Youth Center Bumi Sehat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan siswa, alumni, guru, dan koordinator lembaga, serta dokumentasi kegiatan kursus. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan, materi ajar, dan arsip lembaga.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Lembaga belajar bahasa Inggris gratis, Youth Center Bumi Sehat yang terletak di Jalan Nyuh Bojog, Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Kec. Ubud, Bali. Lembaga ini dipilih karena memiliki pendekatan dan model pembelajaran yang berbasis komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta kursus. Dan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga September 2025 dengan rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat dimaknai sebagai teknik pengumpulan sampel yang diimplementasikan dengan memilih individu berdasarkan beberapa kriteria yang dinilai relevan dengan tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembelajaran *outclass* di Youth Center Bumi Sehat. Berikut adalah informan dari penelitian ini:

1. Peserta Kursus Aktif (4 orang)

Peserta aktif dipilih sebagai informan utama karena sedang mengikuti program di Youth Center Bumi Sehat, berusia ≥ 15 tahun dikarenakan pada usia ini dianggap melewati fase remaja awal dan sebagai usia yang mulai bekerja (BPS, 2025). Dan pernah mengikuti program *outclass*. Mereka dapat memberikan data mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi komunikasi interpersonal selama pembelajaran. Informasi dari mereka relevan untuk mengenahi pola komunikasi dalam model *outclass*.

2. Alumni Peserta Kursus (1 orang)

Alumni dipilih untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar dan perkembangan kemampuan bahasa Inggris setelah program.

3. Koordinator Lembaga (1 orang)

Koordinator Lembaga dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi tentang tujuan dan harapan terhadap program *outclass*.

4. Guru atau Tenaga Pengajar (2 orang)

Guru yang dipilih adalah 1 orang Guru tetap dan 1 Guru *native* sebagai informan pendukung karena membimbing peserta selama *outclass*. Guru tetap dipilih agar dapat memberikan informasi tentang metode pengajaran, adaptasi terhadap kebutuhan peserta, dampak *outclass* terhadap kemampuan siswa. Dan Guru *native* dijadikan informan tambahan untuk melihat pola komunikasi siswa dari sudut pandang *native speaker*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menerapkan Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen (Sugiyono, 2022).

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi langsung antara *native speaker*, pengajar dan peserta kursus dalam kegiatan *outclass* dan pembelajaran setelah *outclass* di Youth Center Bumi Sehat.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur koordinator, pengajar, peserta kursus aktif, alumni peserta kursus yang pernah mengikuti program kursus bahasa Inggris minimal 3 bulan atau pernah mengikuti *outclass*.

3. Studi Dokumen

Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi dokumen yang berisi materi ajar, laporan kegiatan kursus, laporan jumlah lulusan serta evaluasi program yang tersedia di Youth Center Bumi Sehat.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini telah dikumpulkan melalui serangkaian tahapan

observasi, wawancara, dan studi dokumen yang diinstrumenkan secara bersamaan.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh disaring, dipilih, dan diringkas untuk mendapatkan informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian ini.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi atau disaring sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, disajikan dalam narasi yang menggambarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen secara kompleks.

4. Verifikasi

Proses verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dalam menjamin bahwa data yang disajikan dan diperoleh akurat dan mewakili fenomena yang sedang diteliti.

Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini keabsahan data diperiksa menggunakan data dari wawancara dengan pengajar, alumni dan peserta, observasi, serta dokumen pembelajaran yang digunakan di Youth Center Bumi Sehat. Semua data akan dikategorikan berdasarkan perspektif yang sama, berbeda, dan spesifik dari seluruh sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Yang dimana setiap data kembali diuji dengan teknik yang berbeda-beda untuk memverifikasi temuan yang diperoleh dari masing-masing teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui dampak model *outclass* berbasis komunikasi interpersonal terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa di Youth Center Bumi Sehat menghasilkan bahwa, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru, dan koordinator, ditemukan bahwa *outclass* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek *speaking*, *listening*, serta kepercayaan diri siswa. Seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan *outclass* sangat

berperan penting bagi kemampuan Bahasa Inggris mereka.

Keterbukaan (*Openness*)

Temuan penting pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana *outclass* membantu siswa mengatasi rasa malu, rasa grogi, serta ketakutan dalam berbicara bahasa Inggris. Proses komunikasi interpersonal yang terjalin selama *outclass* memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terbuka, baik dalam mengungkapkan diri maupun dalam menerima masukan dari guru dan native speaker.

Hal ini terlihat secara tegas melalui pernyataan salah satu siswa bernama Dika yang menyampaikan: “*Kalau awal-awal sih grogi, takut salah ngomong. Tapi lama-lama terbiasa, jadi lebih berani*” (Wawancara: Dika, 2025). Kutipan ini mengindikasikan bahwa keberanian siswa untuk berbicara tidak datang secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang bertahap. Keterbukaan dalam hal ini menjadi langkah awal bagi siswa untuk melepas hambatan psikologis, sehingga komunikasi dapat terjalin secara efektif.

Guru pendamping, Miss Kanya, turut menegaskan pentingnya keterbukaan dalam proses pembelajaran. Ia menyatakan: “*Kalau nggak berani sendiri, bisa berkelompok. Walaupun nggak paham jawaban native speaker, at least mereka sudah berani bertanya. Kalau nggak paham, boleh bilang, ‘Sorry, I don’t understand’. Itu lebih jujur.*” (Wawancara: Yeniar, 2025). Dari kutipan ini terlihat bahwa keterbukaan siswa untuk mengakui keterbatasannya justru menjadi kunci penting dalam proses pembelajaran. Dengan berani mengatakan tidak paham, siswa mendapat kesempatan untuk belajar lebih banyak, sekaligus membangun kejujuran komunikasi yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan teori Devito (2016) yang menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup sikap jujur, transparan, dan mampu menerima umpan balik. Dengan demikian, keterbukaan yang terbangun selama kegiatan *outclass* tidak hanya memperkuat keterampilan *listening* dan *speaking*, tetapi juga mendorong pembentukan sikap percaya diri pada diri siswa.

Empati (*Empathy*)

Aspek empati juga menonjol dalam hasil penelitian ini. Siswa yang awalnya merasa kesulitan menghadapi native speaker, khususnya dalam memahami ucapan yang disampaikan dengan cepat, secara bertahap mulai merasa didampingi dan dipahami. Misalnya, seorang siswa bernama Tesa mengaku: *“Awalnya nggak ngerti kalau native ngomong cepat, tapi lama-lama bisa nangkep intinya.”* (Wawancara: Prajtesa, 2025). Pengalaman ini mencerminkan adanya tantangan dalam proses belajar, namun di saat yang sama juga memperlihatkan bagaimana siswa berusaha menyesuaikan diri.

Guru dan fasilitator di lembaga juga berperan penting dalam memberikan empati. Ibu Juliet, salah satu pendamping, menyatakan: *“Saya menenangkan mereka bahwa ini normal, lalu memuji usaha mereka.”* (Wawancara: McCan, 2025). Bentuk empati ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memiliki fungsi atau instrumen sebagai pengajar atau fasilitator, tetapi juga sebagai pendukung emosional yang mampu menempatkan diri pada posisi siswa. Empati guru membuat siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih percaya diri untuk mencoba kembali meskipun awalnya mengalami kesulitan.

Menurut Devito (2016), empati merupakan kemampuan untuk merasakan sesuatu sebagaimana dirasakan oleh orang lain. Dalam konteks outclass, empati ini terbukti menjadi pendorong penting yang membuat siswa mampu menghadapi tantangan dengan lebih tenang. Dengan adanya empati, siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan berbahasa Inggris, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dari guru maupun lingkungan belajar menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat proses komunikasi interpersonal di dalam outclass. Peserta merasa nyaman karena guru selalu memberikan semangat dan bimbingan yang jelas sebelum pelaksanaan. Dea, salah seorang siswa, menyatakan: *“Guru udah kasih tau dulu cara salam, apa yang mau ditanya, jadi lebih*

percaya diri.” (Wawancara: Nirmala, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan berupa arahan teknis sederhana dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi percakapan nyata.

Yantik juga menambahkan bahwa sikap positif guru sangat memengaruhi motivasi siswa: *“Sikap guru bikin kita mau coba lagi, walaupun awalnya masih terbata-bata.”* Selain itu, Miss Kanya menjelaskan lebih detail mengenai strategi pendampingan: *“Kalau persiapan mereka sebelum berangkat outclass di pertemuan sebelumnya itu, mereka diberikan guideline pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan ketika outclass. Kemudian ada roleplay, latihan di kelas.”* (Wawancara: Listyawati, 2025).

Bentuk dukungan lainnya juga dikemukakan oleh siswa bernama Asya yang menyebutkan: *“Guru memberikan briefing sebelum outclass diadakan.”* (Wawancara: Asyawati, 2025). Semua bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan outclass guru tidak hanya hadir sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang berperan penting dalam menjaga semangat siswa. Dengan adanya dukungan yang konsisten, siswa merasa tidak sendirian dan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam berbicara bahasa Inggris.

Kesetaraan (*Equality*)

Prinsip kesetaraan menjadi aspek lain yang terlihat jelas dalam penelitian ini. Outclass memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbicara dan berinteraksi dengan native speaker. Yantik, misalnya, menyatakan: *“Sejauh ini Yantik selalu dapet kesempatan ngobrol sama native speaker, cuma nyarinya butuh kesabaran aja karena nggak semua free untuk diwawancara.”* (Wawancara: Listyawati, 2025).

Pernyataan serupa datang dari alumni bernama Dea yang mengungkapkan: *“Guru biasanya berkeliling saat siswa mewawancarai native speaker, jadi semua dapat kesempatan ngobrol.”* (Wawancara: Nirmala, 2025). Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa guru berusaha membangun suasana yang setara, di mana tidak ada dominasi dari pihak tertentu dan

setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris.

Kesetaraan ini penting karena membuat siswa merasa dihargai sebagai individu yang setara dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktor aktif yang terlibat dalam komunikasi. Dengan adanya kesetaraan, siswa lebih terdorong untuk berbicara, bereksperimen dengan bahasa, serta mengambil risiko dalam komunikasi tanpa rasa takut akan dihakimi.

Manajemen Interaksi (Interaction Management)

Aspek terakhir yang dianalisis adalah manajemen interaksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan cara bicara mereka dengan native speaker, menjaga kelancaran percakapan, serta berusaha membuka topik baru agar komunikasi tetap berlanjut. Dika menuturkan: *“Setelah native speakernya jawab pertanyaan saya, saya selalu memberi respon sih, agar mereka merasa lebih nyaman ketika berbicara.”* (Wawancara: Dika, 2025).

Yantik juga memberikan kesaksian serupa: *“Kalau Yanti orangnya lebih responsif. Kalau misalnya bule-nya berbicara tentang suatu hal, Yanti bakal menjawab. Terus Yanti kadang melebar percakapannya seperti itu. Kadang Yanti menjelaskan hal lainnya lagi gitu.”* (Wawancara: Listyawati, 2025). Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan, tetapi juga mengembangkan percakapan dengan cara memberikan respons aktif dan memperluas topik.

Koordinator lembaga menekankan hal serupa dengan menyatakan: *“Kami lebih tekankan dalam outclass dan semua pembelajaran di sini itu komunikasi, bukan hanya bisa saja berbahasa Inggris, tapi berkomunikasi yang baik dengan bahasa Inggris.”* (Wawancara: Monalisa, 2025). Dari sini terlihat bahwa tujuan utama dari outclass bukan sekadar penguasaan bahasa secara struktural, melainkan keterampilan mengelola interaksi agar komunikasi berjalan dua arah dengan baik.

Berdasarkan laporan dari Lembaga, terdapat penurunan jumlah peserta dari 176 menjadi 150 orang. Hal disebabkan oleh faktor

eksternal seperti komitmen waktu dan kedisiplinan hadir, bukan semata-mata karena pola komunikasi interpersonal di dalam lembaga. Hal ini dijelaskan oleh Miss Mona sebagai koordinator lembaga yang menyatakan bahwa *“Beberapa siswa tidak lanjut biasanya karena waktunya bentrok dengan sekolah, makannya diperiode kedua tahun 2025 ini, kami coba perlambat sedikit kelas perdananya, agar kita bisa tentukan jadwal yang sebisa mungkin tidak terlalu bentrok dengan jadwal siswa di sekolah”*. (Wawancara: Monalisa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam *outclass* relatif efektif dan mampu dalam meningkatkan kemampuan atau kemahiran bahasa Inggris siswa dan mempertahankan minat belajar siswa serta tidak memiliki kaitan yang signifikan dengan penurunan jumlah siswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *outclass* berbasis komunikasi interpersonal di Youth Center Bumi Sehat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta kursus, khususnya dalam aspek berbicara dan mendengar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berlatih menggunakan bahasa dalam situasi nyata, tetapi juga membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan ide, bertanya, serta merespons secara spontan. Faktor komunikasi interpersonal menjadi kunci keberhasilan, terutama keterbukaan (*openness*) yang mendorong siswa berani berbicara meski masih terdapat kesalahan, serta empati (*empathy*) dari pengajar yang mampu memahami kesulitan siswa dan memberikan motivasi yang menenangkan.

Dukungan (*supportiveness*) yang diberikan melalui briefing, latihan percakapan, maupun bimbingan teknis, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Prinsip kesetaraan (*equality*) juga sangat menonjol, karena berdasarkan hasil, semua siswa diberi kesempatan yang sama dalam berinteraksi dengan *native speaker*, sehingga proses pembelajaran berlangsung adil dan partisipatif. Selain itu, manajemen interaksi

(*interaction management*) terbukti melatih siswa dalam menjaga kelancaran percakapan, mengatur giliran berbicara, dan mengembangkan topik, sehingga keterampilan komunikasi mereka meningkat secara signifikan.

Meskipun terjadi penurunan jumlah peserta dari 176 menjadi 150, hal tersebut lebih disebabkan oleh faktor eksternal seperti benturan jadwal dan kesibukan pribadi, bukan karena kelemahan pada model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini menjawab permasalahan awal bahwa pengurangan peserta tidak mengurangi efektivitas program. Tujuan utama pembelajaran, yaitu peningkatan kemampuan bahasa Inggris sekaligus penguatan rasa percaya diri siswa, tetap tercapai secara optimal melalui penerapan model *outclass* berbasis komunikasi interpersonal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Youth Center Bumi Sehat yang menyediakan dan memberikan kesempatan, akses, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Kehadiran lembaga ini tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan penelitian, tetapi juga menjadi ruang belajar yang penuh inspirasi, di mana penulis memperoleh pengalaman nyata mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunikasi interpersonal.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada para koordinator Youth Center Bumi Sehat yang telah memberikan izin, arahan, serta bantuan yang sangat berarti sepanjang penelitian. Kepada para pengajar dan staf, penulis juga menyampaikan apresiasi mendalam atas waktu, tenaga, serta perhatian yang telah dicurahkan dalam memberikan informasi, bimbingan, dan pendampingan selama proses pengumpulan data. Setiap wawasan dan masukan yang diberikan menjadi kontribusi penting dalam penyusunan penelitian ini.

Penghargaan setinggi-tingginya penulis tujuikan kepada seluruh peserta kursus bahasa Inggris di Youth Center Bumi Sehat yang

dengan sukarela meluangkan waktu untuk menjadi informan. Kejujuran, keterbukaan, dan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman telah memperkaya data dan memberikan gambaran nyata mengenai dampak program *outclass* berbasis komunikasi interpersonal. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Pendidikan Nasional, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan akademik, dukungan administratif, serta fasilitas pendidikan yang mendorong penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Dukungan moral dan arahan dari dosen maupun pihak fakultas menjadi pendorong utama bagi penulis dalam menjaga konsistensi dan kualitas penelitian.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih terhadap keluarga, sahabat, dan teman-teman terdekat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan semangat selama penyusunan penelitian ini. Dukungan mereka, baik secara fisik maupun moral, telah memberikan keyakinan dan kepercayaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Komunikai Antar Pribadi*. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- BPS. (2025). *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTI5IzI=/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan.html>
- BPS Provinsi Bali. (2025). *Perkembangan Pariwisata Bali Juni 2025*.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th edition).
- Hananuraga, R. (2022). Peranan Pendidikan Bahasa Inggris Bagi Perkembangan Ilmu Lainnya. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 273–286. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.9161>
- Hargie, O. (2021). *Skilled Interpersonal Communication*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003182269>
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa

- Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Ndraha, Y. R., & Appulembang, O. D. (2020). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika [an Analysis of Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Learning Mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2000>
- Parakhina, P. E., & Bannikov, S. A. (2022). On the Role of Interpersonal Communications in Human Resources Management in Modern Companies. *Proceedings of the International Scientific and Practical Conference Strategy of Development of Regional Ecosystems "Education-Science-Industry" (ISPCR 2021)*, 208(Ispcr 2021), 363–367. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220208.052>
- Purba, H. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Di Smp Negeri 3 Lintong Nihuta. *Edu Research*, 4(4), 155–164.
<https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.141>
- Rahmat, A. (2022). J-SHMIC : Journal of English for Academic A Comparative Analysis Between Online and Offline English Learning in Covid-19 Pandemic Era: Students' View. *Journal of English for Academic*, 9(2), 39–54.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/jshmic>
- Rattan, B. (2023). English Language Skills and their Significance in Efficiency of Performance Workplace. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(6), 1–5.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.9247>
- Ridha, M., Fadhilurrozaq, M., Pamungkas, W., & Muliana, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal di Era Digital. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 7(2), 76–81. <https://doi.org/10.55638/jcos.v7i2.1626>
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Sari, A. M. (2024). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Kasus Bali. *Circle Archive*, 1(5), 1–13.
- Solomon, D., & Theiss, J. (2022). *Interpersonal Communication*.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Tholia, S. N., Rastogi, M., Gupta, S. S., & Pandey, D. (2022). Role of Interpersonal Communication in Workplace. *World Journal of English Language*, 12(3), 64–70.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p64>
- William, J., Ps, I., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2025). *Komunikasi Interpersonal Sebagai Kunci Kesuksesan dalam Proses Belajar Mengajar*. 3(1), 182–190.
- Wibowo, M. P., Jannah, R., Pradita, S., Syahril, A.,